

BAB IV

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Profil Buya Hamka



Gambar 4.1 Foto Buya Hamka

(Sumber: Google)

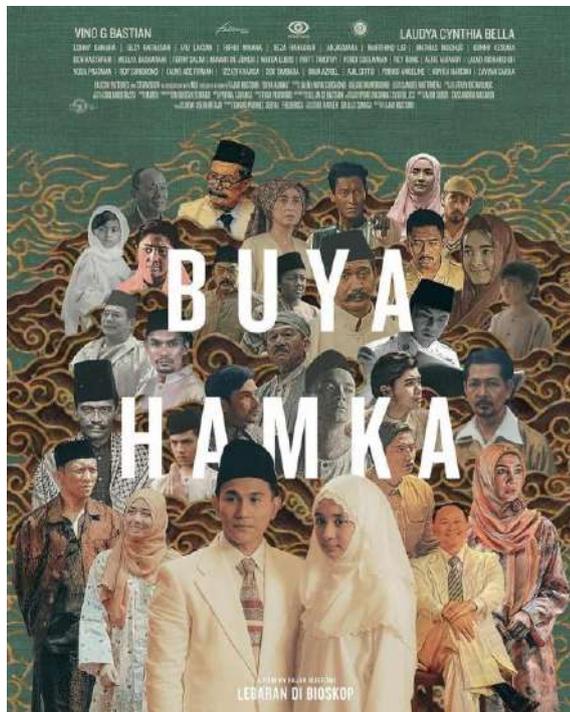
Haji Abdul Malik Karim Abdullah merupakan nama asli dari Buya Hamka nama tersebut merupakan yang nama populer atau lebih banyak orang mengenal dengan nama itu. Beliau lahir di Sungai Batang, Agam,

Sumatera Barat, pada tanggal 17 Februari 1908 dan wafat di Jakarta, 24 Juli 1981. Beliau beragama Islam, dan ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) yang merupakan tokoh pembaru Islam di Minangkabau, dan ibunya bernama Siti Safiyah.

Ia sejak kecil belajar agama dari sang ayah dan ulama lokal, dan belajar bahasa Arab dan sastra Islam secara otodidak. Beliau pernah belajar dan tinggal di Mekkah pada tahun 1927. Ia aktif dalam organisasi Muhammadiyah, terutama dalam bidang dakwah dan pendidikan. Ia juga menjadi anggota konstituante RI (1955), dan juga menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pertama (1975);

Beliau mempunyai beberapa karya yang hasil dari pemikirannya yaitu *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, *Dibawah Lindungan Ka'bah*, *Merantau Ke Deli*, *Tafsir Al-Azhar* (ditulis saat dipenjara), dan aktif sebagai penulis artikel di majalah dan surat kabar Islam. Dan beliau mendapat penghargaan yang diberi gelar Pahlawan Nasional (1993) secara anumerta dan namanya diabadikan sebagai nama jalan, masjid, dan lembaga pendidikan

2. Gambaran Umum Film “Buya Hamka Volume I”



Gambar 4.2 Poster Film Buya Hamka Volume 1

(Sumber: Google IMDb 2023)

Film Buya Hamka volume I merupakan film yang bergenre biografi sejarah, yang diangkat dari kehidupan seorang ulama tokoh ulama muslim yang bernama Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang biasa dikenal sebagai Buya Hamka, yang berasal dari Sumatera Barat. Film ini juga menggambarkan perjalanan hidup, perjuangan dakwah sampai peran penting Buya Hamka dalam dunia keislaman, pendidikan dan juga kebudayaan di Indonesia, film ini dirilis pada tanggal 19 april 2023. Film ini juga masih kental dengan budaya-budaya yang ada tetapi tidak

menghilangkan unsur-unsur agamanya dengan tetap memakai pakaian tertutup.

3. Sinopsis Film Buya Hamka Volume I

Film Buya Hamka Volume I ini merupakan film yang berfokus pada peran Hamka, sebagai seorang pengurus Muhammadiyah di Makassar, dimana ia berhasil membawa kemajuan bagi organisasi tersebut. Setelah itu, ia dipercaya menjadi pemimpin redaksi majalah pedoman masyarakat, yang mengharuskannya pindah ke medan bersama keluarganya. Ia menerbitkan buku-buku diantaranya adalah “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” dan “Di Bawah Lindungan Ka’bah”, buku-buku tafsir dan juga sebagai penulis roman. Namun, jabatan tersebut membuatnya bersinggungan dengan kepentingan Jepang, hingga akhirnya media yang dipimpinnya ditutup karena dianggap berbahaya.

Kehidupan pribadinya semakin terguncang ketika salah satu anaknya meninggal dunia. Dalam situasi sulit itu, ia mencoba menjalin hubungan dengan pihak Jepang, tetapi langkah tersebut justru dipandang negatif dan membuatnya bermusuhan dengan masyarakat setempat, karena adanya kesalahpahaman dan selalu mendapatkan ancaman yang datang ke rumah mereka. Akibat tekanan yang terus meningkat, ia diminta untuk mundur dari kepengurusan Muhammadiyah dan juga meninggalkan kota tersebut bersama dengan sang istri dan ketiga putranya.

Setelah itu Buya, istri dan anak-anaknya kembali ke kampung halaman yaitu Padang Panjang Sumatera Barat, dan kedatangan mereka disambut dan masih sangat diterima dengan baik oleh masyarakat disana, masyarakat disana tidak percaya jika Buya Hamka melakukan hal yang tidak baik itu, di sana ia melanjutkan kembali dakwah, juga menjual beberapa buku hasil karya yang ia miliki.

4. Tim Kru Produksi

Tabel 4.1 Kru Produksi 1

Sutradara	Fajar Bustomi
Produser	Frederica Chand Parwez Servia
Penulis Skenario	Alim Sudio Cassandra Massardi
Sinematografer	Ipung Rachmat Syaiful
Penyunting Gambar	Ryan Purwoko
Penata Musik	Purwacaraka
Perusahaan Produksi	Falcon Pictures Stavision Majelis Ulama Indonesia
Casting Director	Gilang Numerouno Nova Sarjono

5. Profil Sutradara Film “Buya Hamka Volume I”



Gambar 4.3 Sutradara "Film Buya Hamka V.1"

(Sumber: Google Kompas.Com 2023)

Fajar Bustomi yang merupakan seorang sineas Indonesia yang lahir pada 21 Desember 1981 di Jakarta. Ia memulai karirnya dengan di dunia perfilman sebagai seorang penulis naskah dan setelah berkembang kemudian menjadi sutradara. Namanya mulai luas dikenal setelah menyutradarai pada film-film drama dan remaja yang sukses secara komersial.

Dalam film Buya Hamka Volume 1, Fajar juga di percaya sebagai sutradara utama. Ia membawa pendekatan visual yang kuat dan penuh emosi dalam menggambarkan kehidupan dan perjuangan Hamka. Melalui tangannya, kisah sang ulama disajikan dengan nuansa sejarah yang kuat, namun tetap mudah diterima oleh penonton masa kini.

6. Profil Pemeran Film Buya Hamka Volume I

Tabel 4.2 Pemeran Film Buya Hamka Volume 1

Pemain	Berperan sebagai
Vino G Bastian	Buya Hamka
Laudya Cynthia Bella	Siti Raham (istri Hamka)
Donny Damara	Haji Rasul (ayah hamka)
Desy Ratnasari	Ummi Safiah (ibu hamka)
Mathias Muchus	Haji Ibrahim Musa
Marthino Lio	Amir (rekan hamka)
Anjasmara	Ir. Soekarno
Yorika Angeline	Ola
Sulistyo Kusumawati	Ibu Ola
Ivan Leonardy	Ayah Ola
Ade Firman Hakim	Karta (sahabat Hamka)
Ferry Salim	Gubernur Nakashima
Zayyan Sakha	Zaki Hamka (kecil)
Yoga Pratama	Zaki Hamka (dewasa)
Raditya Rabindra	Zaki Hamka (remaja)
Rasyid Albuqhari	Rusydi Hamka (kecil)
Rey Sungkono	Rusydi Hamka (dewasa)
Bima Azriel	Rusydi Hamka (remaja)
Teuku Rifnu Wikana	Paman Hamka

a.) Vino G Bastian



**Gambar 4.4 Pemeran Tokoh Buya Hamka
(Sumber: Screenshot film “Buya Hamka Volume I”)**

Vino G. Bastian yang merupakan aktor berbakat asal Indonesia yang lahir pada 24 Maret 1982. Ia mengawali karirnya di dunia hiburan sebagai model sebelum merambah ke dunia akting. Dengan seiringnya waktu ia dapat menjadi salah satu aktor papan atas dengan kemampuan akting yang kuat berbagai genre film.

Dalam film Buya Hamka volume 1 Vino G. Bastian, Vino memerankan sosok utama yaitu Buya Hamka, yang seorang ulama, sastrawan, dan pejuang kemerdekaan Indonesia. Melalui keinginan ini ia berhasil menghadirkan karakter yang mendalam, menampilkan sisi perjuangan, kebijaksanaan, dan keteguhan Buya Hamka dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, dengan akting yang natural dan

juga penuh penghayatan yang menjadikan film ini semakin hidup dan berkesan bagi para penonton.

b.) Laudya Cynthia Bella



Gambar 4.5 Pemeran Tokoh Siti Raham

(Sumber: Screenshot Film “Buya Hamka Volume I)

Laudya Cynthia Bella yang merupakan seorang aktris, model, dan penyanyi asal Indonesia yang lahir pada 24 Februari 1988 di Bandung. Ia mengawali karir di dunia hiburan sejak remaja, dan ia juga dikenal melalui berbagai sinetron dan film layar lebar. Namanya yang semakin melambung setelah membintangi film religi dan dramanya, yang menampilkan kepiawaiannya dalam berakting. Selain di dunia hiburan, ia juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan juga bisnis.

Dalam film Buya Hamka Volume 1, Laudya Cynthia Bella berperan sebagai Siti Raham, yaitu istri dari Buya Hamka. Ia berhasil membawakan karakter tersebut dengan penuh emosi, menggambarkan

sosok pandang yang setia dan penuh pengorbanan dalam perjalanan hidup sang ulama besar.

c.) Donny Damara



**Gambar 4.6 Pemeran Tokoh Haji Rasul
(Sumber: Screenshot Film “Buya Hamka”)**

Donny Damara merupakan seorang aktor kawakan Indonesia yang lahir pada 12 september 1966, di Jakarta. Ia mengawali karir sejak tahun 1980 an, ia dikenal melalui berbagai film dan sinetron yang berkualitas. Ia seringkali berperan secara dramatis dan karakter ayah yang kuat secara emosional. Ia juga telah meraih penghargaan nasional maupun internasional, dan termasuk untuk perannya dalam film “Lovely Man”.

Dalam film Buya Hamka Volume 1, Donny Damara berperan sebagai ayah Hamka, yaitu Haji Rasul. Sosok ini juga digambarkan sebagai figure penting dalam proses pembentukan karakter juga spiritual

Hamka muda. Akting Donny menambah kedalaman pada dinamika yang ada pada hubungan ayah dan anak dalam film tersebut.

d.) Desy Ratnasari



**Gambar 4.7 Pemeran Tokoh Umami Safiyah
(Sumber: Screenshot Film Buya Hamka Volume I)**

Desy Ratnasari ia lahir pada 12 Desember 1973 di Sukabumi, ia dikenal sebagai aktris, penyanyi, dan politisi. Ia memulai karir di dunia hiburan pada akhir 1980-an dan meraih popularitas melalui berbagai film serta sinetron. Selain itu, ia juga meniti karir di dunia tarik suara dengan beberapa lagu yang sukses dipasaran.

Dalam film Buya Hamka Volume 1, Desy Ratnasari memerankan sebagai ibunda Hamka, yaitu Siti Safiyah, tokoh ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemikiran Hamka sejak kecil. Dengan akting yang kuat, Desy berhasil menghadirkan sosok ibu yang penuh kasih, tegas, dan berperan besar dalam kehidupan sang ulama.

7. Pakaian Budaya Minangkabau

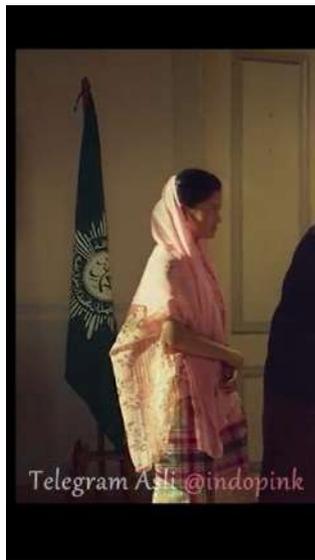
Pakaian adat seperti baju kurung dan tengkuluk yang dikenakan tokoh perempuan mencerminkan nilai kesopanan dan penghormatan terhadap norma Islam dalam budaya Minangkabau.

B. Representasi Budaya dalam Film “Buya Hamka Volume I”

Dalam film Buya Hamka Volume 1, penulis merepresentasikan budaya yang ada pada pakaian dan juga kebersihan yang dianjurkan untuk umat Islam.

1. Berpakaian yang tertutup

Film Buya Hamka Volume 1, menampilkan film dalam bentuk budaya yang berpakaian sopan dengan ajaran Islam, dan seperti gambar adegan di bawah ini mulai dari gambar 4.5 – 4.8 yang terlihat menggambarkan pakaian yang dikenakan oleh para pemain laki-laki maupun wanita dan anak-anak maupun dewasa dengan tertutup walaupun pakaian mereka adalah pakaian adat daerah. Terlihat dari penutup kain panjang yang dipakai dikepala, pakaian yang panjang dan longgar yang menutupi seluruh badan dengan sopan.



Gambar 4.8



Gambar 4.9



Gambar 4.10



Gambar 4.11

Ini terlihat bahwa pemilihan kostum yang digunakan menunjukkan bahwa tradisi pakaian yang digunakan tidak hanya karena adat, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai islam yang ada. Dengan pakain yang digunakan para pemain tidak hanya karena tampilan visual saja, tetapi juga menunjukkan adanya representasi budaya dan agama yang ada pada kehidupan masyarakat. Dengan begini, bahwa makna berpakaian adalah sebagai dari simbol identitas agama dan sosial. Dengan gaya pakaian yang memahami nilai kesopanan dalam bermasyarakat yang religius dan berbudaya.

a.) Signifier (penanda): pakaian tertutup yang digunakan oleh para pemain baik dalam bentuk pakaian adat maupun harian, merupakan visual konsisten ditampilkan. Bentuk busana ini mencakup kain panjang yang menutupi kepala, baju dengan lengan panjang dan longgar yang menutupi seluruh badan. Pemilihan pakaian yang digunakan tidak hanya karena

keindahan tampilan, tetapi juga memuat simbol budaya juga nilai keagamaan yang melekat dalam masyarakat yang direpresentasikan.

b.) Signified (petanda): pakaian yang digunakan ini juga dapat melambangkan kepatuhan agama dan budaya Islam yang ada di Indonesia dengan menutup aurat sebagai bentuk ibadah dan kesopanan. Dengan ini, pakaian adat yang dikenakan tetap menjaga prinsip keislaman yang mencerminkan adanya keselarasan diantara tradisi lokal dengan nilai keagamaan. Dan ini dapat menunjukkan nilai sopan dan Islami dalam budaya lokal di kehidupan sehari-hari.

c.) Makna budaya: film ini menampilkan citra berpakaian yang tertutup sebagai identitas dari muslim yang taat, juga sekaligus merepresentasikan nilai budaya Minangkabau yang juga menjunjung tinggi nilai kesopanan, dan etika dalam berpakaian dalam masyarakat Minangkabau yang mayoritas beragama Islam. Dengan ini, penonton mendapat pemahaman bahwa unsur keagamaan dan budaya saling mendukung dalam membentuk karakter masyarakat yang sopan. Dan hal ini, dapat dimaknai bahwa karakter masyarakat terbentuk dari ajaran agama dan tradisi yang diwariskan turun-temurun.

Analisis keterkaitan hasil dengan ayat Al-Qur'an, menurut peneliti penampilan pakaian yang ada di film ini tetap terlihat sopan, baik dalam adegan sehari-hari maupun formal. Hal ini terlihat dari pemilihan pakaian yang menutupi tubuh dengan baik, yang dikenakan oleh tokoh laki-laki

maupun perempuan dan anak-anak maupun dewasa. Meski beberapa pakaian yang dikenakan adalah pakaian adat daerah, tetapi nilai kesopanan tetap dijaga dengan desain pakaian yang tertutup, longgar dan sesuai dengan nilai keislaman. Kesopanan dalam berpakaian yang ditampilkan ini tidak hanya karena mencerminkan nilai keagamaan saja tetapi juga menampilkan adanya penghormatan terhadap budaya lokal yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dalam berpenampilan. Dengan merepresentasi film ini, dapat membentuk kesan jika berpakaian sopan merupakan bagian dari masyarakat yang religius dan berbudaya, dapat menjadi identitas yang dijaga dalam kehidupan sosial masyarakat. Dan jika dikaitkan dengan Surah An-Nur ayat 31 dibawah ini bahwa berisi terkait perintah Allah Swt. kepada perempuan yang beriman agar dapat menjaga pandangan dan menutupi aurat mereka, dan tidak memperlihatkan perhiasan kecuali kepada pihak yang diperbolehkan. Dengan penampilan visual yang sesuai dengan dengan keterkaitannya pada ayat, film ini juga pesan moral yang kuat dalam ajaran Islam yang memperlihatkan nilai kesopanan dan kepatuhan norma adat, juga ketaatan terhadap ajaran agama. Dalam film ini juga disampaikannya bahwa syariat Islam dapat diterima dalam tradisi budaya lokal tanpa adanya kehilangan makna spiritualnya.

Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ
 مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِمُخْرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِمُعْوَلتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ
 بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ
 أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ
 عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ
 الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Dan katakannlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

2. Etika

Pada gambar dibawah ini mulai dari 4.9 – 4.10 yang menunjukkan penerapan etika dan kesopanan dalam keseharian. Salah satu bentuk etika yang ditampilkan adalah dengan kebiasaan makan dan minum yang menggunakan tangan kanan, tanpa alat bantuan makan seperti sendok, garpu ataupun pisau. Dan tindakan ini, tidak hanya sekedar kebiasaan tradisional, tetapi juga dapat mencerminkan nilai kesopanan dan adab telah ada dalam budaya masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia.



Gambar 4.12



Gambar 4.13

Penggunaan tangan kanan dalam aktifitas makan dan juga minum mempunyai makna yang erat kaitannya dengan ajaran Islam dan juga dalam tata karma sosial. Dalam Islam, tangan kanan dianggap lebih mulia dan juga dihormati, sehingga lebih dianjurkan lagi ketika melakukan aktivitas terutama yang baik-baik dan terpuji. Dengan perilaku ini seperti yang dianjurkan dari hadis Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwa umat Islam dianjurkan untuk makan dan juga minum dengan menggunakan tangan kanan, sebagai bentuk dari mengikuti sunnah dan juga menjaga kesopanan dalam bersikap.

a.) Signifier (penanda): seorang tokoh laki-laki (Buya Hamka) yang sedang makan menggunakan tangan (tidak memakai alat makan seperti sendok, garpu ataupun pisau) kanan dan juga minum menggunakan tangan kanan. Aktivitas itu, dilakukan dengan sangat tenang dan penuh adab, yang menunjukkan bahwa tindakan tersebut bukan hanya rutinitas, tetapi memiliki makna simbolis yang penting dalam pandangan budaya dan agama.

b.) Signified (Petanda): menurut islam makan menggunakan tangan ia adalah bagian dari sunnah Nabi Muhammad SAW dan adab makan dalam islam, yang dapat dilambangkan dengan kesopanan, kebersihan dan juga keberkahan dalam makanan. Dan selain itu juga menggunakan tangan kanan dapat mencerminkan perbedaan diantara manusia dan juga setan, sebagaimana yang disampaikan dalam hadis yang menyebutkan bahwa setan makan dan minum menggunakan tangan kiri. Dengan begitu, ketika

menggunakan tangan kanan maka bisa dimaknai juga sebagai bentuk dari ketaatan dan simbol spiritual yang menunjukkan kepada ajaran yang benar dan menjauhkan dari sifat perilaku yang tercela.

c.) Makna Budaya: film ini menampilkan jika tindakan sehari-hari seperti makan dan minum pun mempunyai nilai-nilai religius dan moral. Dengan direpresentasikan, penonton dituntun agar dapat memahami jika perilaku sederhana dapat mencerminkan nilai luhur dan agama dalam budaya. Dalam film ini, menggambarkan kebiasaan yang didasari oleh ajaran agama yang dapat menjadi cerminan ketaatan, kesantunan, dan juga keberkahan. Dan hal ini, dapat menegaskan jika nilai-nilai agama tidak hanya berlaku dalam ruang ibadah formal saja, tetapi juga tercipta dari tindakan-tindakan yang sering sekali dianggap sepele. Dengan begini, penonton diajak untuk dapat memahami jika budaya tidak akan lepas dari peran agama dalam membentuk pertumbuhan pola perilaku masyarakat.

Analisis keterkaitan hasil dengan ayat, menurut peneliti penerapan etika dalam kegiatan aktivitas sehari-hari seperti cara makan dan minum, mempunyai peranan yang penting dalam masa pembentukan karakter individu dan juga identitas budaya masyarakat. Dalam film ini, juga menampilkan jika penggunaan tangan kanan saat makan dan minum bukan hanya sekedar kebiasaan saja, tetapi juga merupakan bentuk dari penghormatan terhadap nilai-nilai agama dan tata krama sosial. Dan ketika, menyantap makanan disertai dengan sikap sopan dengan penuh adab, maka mencerminkan kesadaran spiritual dan kesantunan pribadi

yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Muslim. Etika ini juga, tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran agama islam, tetapi juga memperlihatkan jika tindakan tersebut sudah menjadi dari bagian tradisi dan warisan budaya. Jika kita ketahui, bahwa islam mengajarkan umatnya untuk selalu menjaga adab dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hal yang paling mendasar sekalipun seperti makan. Dan adab menyantap makanan juga bukan hanya sekedar formalitas saja, tetapi dapat mencerminkan nilai kesederhanaan, kebersihan dan juga rasa syukur yang ada terhadap nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan. Dengan tindakan tersebut dapat membangun pemahaman jika etika dalam hal kecil mempunyai peran besar dalam membentuk karakter masyarakat yang taat, beradab, dan juga menjaga keharmonisan sosial.

Adapun ayat menekankan pentingnya mengkonsumsi makanan dan juga minuman yang halal dan disertai dengan adab dalam menyantapnya yaitu surah Al-Baqarah ayat 172:

إِذَا أَكَلْتُمْ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ وَإِذَا شَرِبْتُمْ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ

وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

Artinya: Apabila kalian makan, makanlah dengan tangan kanan, dan apabila kalian minum, minumlah dengan tangan kanan. Sesungguhnya setan makan dan minum dengan tangan kiri.

3. Kebersihan dan Kerapihan

Dalam gambar dibawah mulai dari 4.11 – 4.12 dapat dilihat karena visualisasi ruangan yang menunjukkan kebersihan dan juga kerapihan seperti tersusunnya rapi buku-buku diatas meja dan juga barang-barang yang tertata, permukaan lantai yang bersih, serta dinding yang dihiasi dengan elemen-elemen indah seperti kaligrafi dan juga dekorasi yang bernuansa Islami. Ini tidak hanya menampilkan nilai keindahan saja tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Muslim.



Gambar 4.14



Gambar 4.15

Kebersihan dalam menurut pandangan Islam bukan hanya sekedar aspek fisik saja, tetapi juga bagian dari ajaran agama. Dan dengan bersuci merupakan bagian penting dari praktek ibadah bagi umat Muslim, dan juga menjaga kebersihan di lingkungan sekitar dapat dipandang sebagai cerminan dari iman. Dengan kerapihan dan juga kebersihan rumah sampai ruangan pribadi dapat menjadi simbol dari ketertiban batin, kedisiplinan, dan serta bentuk dari penghormatan terhadap pemberian nikmat yang telah diberikan Tuhan.

Film ini juga menampilkan bahwa lingkungan yang rapi dan bersih tidak hanya sekedar menenangkan tampilan saja, tetapi juga dapat memberikan gambaran terkait para tokoh. Ruangan yang teratur juga mencerminkan kepribadian yang disiplin dan menghargai nilai-nilai kebersihan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. ini juga menunjukkan bahwa aspek spiritual dalam Islam dapat dimaknai dalam bentuk kebiasaan dan juga pola hidup yang nyata. Dan merepresentasi ini juga menjadi bagian dari bentuk pembelajaran tidak langsung kepada para penonton mengenai pentingnya dalam menjaga kebersihan dan kerapihan karena sebagai bentuk dari ibadah dan juga tanggung jawab sosial.

a.) Penanda (signifier): Terlihat ruangan dan juga peralatan yang tertata dengan rapi, dan juga bersih. Dan buku-buku juga barang yang ada diatas meja yang tersusun, yang membuat kesan tersusun menjadi harmonis dan senang untuk dilihat. Dengan setiap elemena yang terlihat dalam ruangan terlihat sangat detail, mulai dari penataan meja, kursi, dan

juga hiasan dinding hingga lantai yang bersih menunjukkan bahwa bentuk dari penanda visual ini menyampaikan pesan tertentu melalui keindahan, kebersihan dan juga kerapian yang ada.

b.) Petanda (signified): Dari tampilan itu dapat dimaknai bahwa kebersihan dan juga kerapian tidak hanya sebagai keindahan saja tetapi, dapat menjadi nilai spiritual dan juga budaya yang penting. Dan menurut islam, pentingnya menjaga kebersihan merupakan sebagian dari iman, seperti hadits yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. dan ini, menunjukkan jika perilaku dengan menjaga kebersihan dan kerapian tidak hanya berpengaruh terhadap kenyamanan fisik, tetapi juga berkaitan erat dengan kesucian spiritual. Tampilan dari kerapian dan juga penataan ruangan yang dapat menjadi simbol bahwa dari disiplin, ketertiban, dan juga rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks budaya dan juga keagamaan, pada lingkungan yang rapi dapat menggambarkan adanya kesadaran diri sendiri akan pentingnya menciptakan ruangan hidup yang teratur dan layak. Ini memperlihatkan bahwa jika nilai-nilai agama dapat diterapkan didalam kehidupan sehari-hari dengan nyata dan mudah.

c.) Makna budaya: Dalam film ini bukan hanya dimulai dari berbagai gambaran yang nyata, tetapi sebagai dari bimbingan yang memuat pesan sosial, moral dan juga religious. Dimana proses pembentukan makna yang berasal simbol dan bahasa yang tidak netral, tetapi juga dipengaruhi oleh sosial dan budaya. Dalam konteks ini, kebersihan dan juga kerapian tidak

hanya ditampilkan di ruangan saja, tetapi juga dapat dimaknai sebagai simbol dari kesalehan, ketertiban, dan juga tanggung jawab diri sendiri terhadap lingkungan hidup sekitar.

Analisis keterkaitan hasil dengan ayat Al-Qur'an dan hadis, menurut peneliti tampilan kebersihan dan juga kerapian ruangan dari film ini, tidak hanya mempunyai fungsi sebagai latar visual saja tetapi juga mempunyai makna yang lebih luas dan dalam lagi. Tampilan ruangan yang terjaga kebersihannya, dengan barang-barang yang tertata rapi, dapat mencerminkan nilai-nilai budaya yang menjunjung ketertiban dan kesucian dalam kehidupan sehari-hari. dan menurut masyarakat Muslim juga kebersihan ini tidak hanya dianggap sebagai norma sosial saja, tetapi juga dianggap dan mempunyai kedudukan yang penting dalam keagamaan. Dan terlihat dari kehidupan masyarakatnya dalam menjaga kebersihan ini yang menciptakan nilai-nilai moral, yang menjadi bagian dari identitas masyarakat yang religius dan beradab. Hal ini juga sudah dianjurkan dari hadis riwayat muslim nomor 223 “kebersihan adalah sebagian dari iman”, dan ini mengarah ke fisik, spiritual juga lingkungan seperti menyapu, mengepel dan bersih-bersih lingkungan lainnya, dan jika fisik yaitu seperti berwudhu dan mandi. Dan juga Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menjaga kebersihan.

Adapun ayat yang menegaskan bahwa kebersihan itu bukan hanya soal fisik tetapi juga dapat mencerminkan kesucian spiritual, yang dapat dilihat dari surah Surah Al-Baqarah ayat 222:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.

Dan hadis riwayat Muslim nomor 223

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya: kebersihan sebagian dari iman.(HR. Muslim No. 223).

Dalam gambar 4.13 terlihat kaligrafi Arab yang bertuliskan Allah dan Muhammad tidak hanya sebagai keindahan ruangan saja tetapi juga mempunyai makna sebagai simbol yang kuat dalam pandangan budaya dan agama.



Gambar 4.16



Gambar 4.17

Kaligrafi ini juga menampilkan lafaz ayat suci Al-Qur'an sering kali digunakan dalam tradisi Islam sebagai bentuk dari mengingat kehadiran dan juga kebesaran Allah SWT. dan penempatan kaligrafi di ruangan ini dimaknai sebagai nilai-nilai agama ke dalam lingkungan rumah tangga. Dengan adanya kaligrafi ini, dapat menjadi pengingat terus-menerus untuk penghuni rumah dalam menjaga perilaku, memperbanyak dzikir, juga menanamkan sikap kesadaran spiritual di tengah-tengah aktivitas sehari-hari.

d.) Penanda (signifier): yaitu pada dinding terdapat kaligrafi yang bertuliskan lafadz "Allah" dan juga "Muhammad". Tampilan kaligrafi tersebut dipasang secara mencolok di ruang utama rumah, dan juga menjadi bagian dari tata ruang yang tidak hanya memperindah tampilan saja, tetapi juga menjadikan suasana ruangan menjadi lebih religious lagi. Dan tulisan kaligrafi tersebut dibuat dengan bentuk seni khas kaligrafi Islam yang umumnya dipakai untuk menghormati nama Tuhan dan Rasul-Nya, juga menanamkan nilai-nilai dari spiritual dalam lingkungan tempat tinggal.

e.) Petanda (signified): Pada gambar kaligrafi ini mempunyai makna yang cukup mendalam. Yaitu, kaligrafi dapat dilambangkan sebagai keyakinan, kecintaan dan juga penghormatan kepada Allah "SWT". juga Nabi Muhammad SAW. sebagai nabi dan rasul terakhir yang diutus untuk memberikan pembelajaran terhadap umatnya. Penempatan kaligrafi juga tidak hanya menunjukkan sebagai ornamen saja, tetapi juga menunjukkan

rasa cinta sebagai seorang Muslim, dengan ajaran Islami yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. selain itu, juga penempatannya yang tepat diruangan utama dapat menunjukkan jika nilai-nilai keislaman ini tidak hanya dilakukan dalam ibadah ritual saja, tetapi juga menghadirkan secara visual dalam kehidupan sehari-hari yang berperan sebagai pengingat dalam segala hal, seperti berdzikir, do'a, beribadah' dan juga mengaji. Kaligrafi yang berada diruangan utama juga dapat mendorong penghuni rumah, agar selalu mengingat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam setiap kegiatan aktivitas yang dilakukan, dengan menjadikannya nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam berinteraksi sosial, berfikir, dan juga bersikap.

Dengan merepresentasikan kaligrafi dalam film ini juga merupakan konstruksi visual yang menggabungkan elemen seni, keimanan, dan juga budaya. Dan tidak hanya menyampaikan makna religious tetapi juga menggambarkan jika ajaran Islam sudah menyatu dalam struktur kehidupan bermasyarakat, yang termasuk dalam aspek penataan ruangan ini menjadi bagian dari identitas budaya yang tidak akan terlepas dari spiritual.

f.) Makna budaya dalam penempatan kaligrafi ini berkaitan dengan proses mendalami ajaran dari nilai-nilai keagamaan dalam ruang pribadi. Kehadirannya dapat menjadi pengingat visual yang terus-menerus terhadap keberadaan Tuhan dan peran Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umat Islam dalam kehidupan keseharian dalam bermasyarakat. Dengan begini, elemen yang digunakan tidak hanya

mempunyai makna simbolik, tetapi juga berperan sebagai proses pembentukan kesadaran spiritual yang hadir dalam kehidupan sehari-hari, dan baik dalam bersikap, berpikir, maupun berperilaku.

Dan penggunaan kaligrafi ini menjadi elemen visual dalam memperlihatkan budaya Islam yang jika tidak hanya dengan aktivitas ibadah formal, tetapi juga dalam bentuk artistik dan keindahannya. Dan bentuk ini, dapat memperlihatkan jika unsur seni dalam Islam dapat berfungsi sebagai media yang menyampaikan nilai dan penguat identitas. Kaligrafi ini juga bisa menjadi simbol jika adanya keterikatan masyarakat dengan nilai-nilai luhur yang beragama, juga memperlihatkan jika budaya lokal bisa bersanding dengan harmonisnya ajaran spiritual.

Analisis keterkaitan hasil dengan ayat Al-Qur'an menurut penelitian penempatan elemen estetika seperti kaligrafi dapat memperkuat suasana religius dalam ruangan, yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penempatan kaligrafi di dalam rumah ini dapat menunjukkan jika ajaran Islam tidak hanya terbatas pada ruang ibadah formal, tetapi juga diterapkan secara luas hingga dalam tatanan kehidupan keluarga dan juga ruang pribadi. Simbol ini berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga hubungan spiritual di tengah banyaknya aktivitas keseharian, sekaligus juga dalam bentuk penghormatan terhadap ajaran yang diyakini.

kaligrafi pada film ini adalah representasi visual dari nilai-nilai Islam keimanan yang diperlihatkan dengan halus tetapi tetap kuat. Elemen tersebut juga memperlihatkan bahwa adanya kehadiran dari nilai-nilai Islam dalam budaya yang bersifat tidak pasif, melainkan aktif yang membentuk perilaku, cara pandang, serta orientasi kehidupan yang direpresentasikan. Dengan begini, kaligrafi dapat mencerminkan budaya yang tidak hanya sekedar menjaga warisan visual Islam, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari pembentukannya karakter dan jati diri individu dalam bermasyarakat.

Dan adapun ayat yang dapat menggambarkan bahwa pentingnya mengingat Allah hendaknya dilakukan dengan penuh kerendahan hati, keikhlasan dan juga rasa takut, baik secara lisan maupun dalam hati. Dzikir tidak hanya dilakukan dalam waktu tertentu, tetapi dapat menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari, baik dilakukan pada pagi hari maupun petang, ini sebagai bentuk dari kedekatan spiritual dan juga kesadaran akan adanya keberadaan Allah dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari kita.

Surah Al-a'rah ayat 205:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُؤُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ

مِّنَ الْغَافِلِينَ ۝

Artinta: Ingatlah tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut pada waktu pagi dan petang, dengan tidak mengeraskan suara, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.